

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Organisasi merupakan kumpulan manusia atau sekelompok orang yang disatukan dalam suatu wadah kerjasama untuk mencapai suatu tujuan (Wijaya, 2017). Definisi organisasi tersebut menggambarkan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial dikenal memiliki keterbatasan, sehingga dalam kehidupan ketergantungan pada sesama manusia akan selalu ada. Hal ini sejalan dengan tujuan organisasi yaitu melalui organisasi, suatu tujuan yang dicapai bersama-sama akan lebih efisien dan efektif, sebab sekumpulan manusia yang bekerja sama dalam satu ikatan akan lebih mudah untuk mencapai tujuan daripada jika harus bekerja sendiri-sendiri (Sobirin, 2014). Dalam skala terkecil, terdapat organisasi yang kehadirannya dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Organisasi tersebut adalah organisasi kepemudaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sekaligus membantu membangun kemajuan wilayah tempat tinggalnya, organisasi tersebut dikenal sebagai organisasi karang taruna.

Organisasi karang taruna secara bahasa berasal dari dua suku kata, yakni karang dan taruna. Karang berarti tempat dan taruna memiliki makna pemuda. Jadi, karang taruna dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para pemuda untuk melakukan aktivitas atau berkegiatan (Nasrudin, 2007). Karang taruna merupakan sebuah organisasi yang dikelola oleh generasi muda dan untuk generasi muda di tingkat desa atau kelurahan. Salah satu organisasi karang taruna terdapat di dusun

Bantar Kulon. Bantar Kulon merupakan salah satu dusun yang berada di Kelurahan Banguncipto, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Bantar Kulon memiliki budaya gotong royong yang masih erat, tingkat ekonominya menengah ke bawah, dan rata-rata penduduknya bekerja di bidang pertanian. Batas wilayah dusun Bantar Kulon terletak di sebelah utara dusun Ploso, di sebelah barat dusun Bantarjo, di sebelah timur Bantar Wetan, dan di sebelah Selatan dusun Malangan. Dusun Bantar Kulon ini terdiri dari 4 RT dan 2 RW, setiap RW membawahi dua RT dan para pemudanya dijadikan satu dalam organisasi kepemudaan karang taruna. Struktur pengurus organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, sie sinoman, sie kegiatan, sie keagamaan, dan sie olahraga. Untuk menjadi anggota, para pemuda harus memasuki masa remaja awal ke atas dan belum menikah. Menurut Hurlock (1990) usia masa remaja awal berada diantara 13-17 tahun. Apabila telah memenuhi kedua syarat tersebut maka secara otomatis tergabung dalam anggota organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon.

Tujuan didirikannya organisasi kepemudaan karang taruna adalah untuk memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memimpin dan membantu memajukan bidang organisasi, seni, olah raga, ekonomi dan agama di lingkungannya (Saneba dkk., 2021). Organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon sendiri bertujuan menjadikan wadah bagi pemuda/i Bantar Kulon sebagai tempat bertumbuh dan berkembang serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya berorganisasi dan bersosialisasi di masyarakat. Selanjutnya visi organisasi karang taruna di Bantar Kulon adalah mewujudkan generasi muda yang aktif, kreatif,

rukun, dan berkualitas. Dan misinya yaitu meningkatkan peran aktif pemuda dan meningkatkan kesadaran pentingnya berorganisasi, kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat, mewujudkan kerukuan dan persatuan antar pemuda, dan menciptakan pemuda yang aktif, kreatif, sopan santun dan berkarakter. Adapun kegiatan-kegiatan organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon yakni rapat rutin, sinoman, pengajian, kegiatan 17an, kerja bakti dan lain sebagainya. Oleh karena itu tugas pokok organisasi karang taruna adalah untuk mengembangkan potensi generasi muda di lingkungannya bersama-sama dengan komponen masyarakat lainnya (Nasrudin, 2007). Namun bekerja dengan orang lain dalam kelompok dapat menurunkan motivasi dan usaha individu. Individu mempercayai bahwa akan ada orang lain yang akan mewakilinya, mereka berfikir bahwa tidak banyak kontribusi yang bisa diberikan dan meyakini bahwa anggota lain dapat diandalkan sehingga kegiatan kelompok tidak terlalu penting (Pratama & Aulia, 2020). Hal tersebut mengakibatkan anggota organisasi karang taruna menjadi kurang aktif dalam memberikan kontribusinya. Akibat dari perilaku tersebut kemudian berpengaruh pada berkurangnya kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi organisasi dengan baik, dan juga dapat mengakibatkan kegagalan dalam menjalankan tugas-tugas di organisasi karang taruna. Fenomena ini sesuai dengan kajian dalam teori psikologi sosial yang biasa disebut dengan kemalasan sosial atau *social loafing*.

Kemalasan sosial (*social loafing*) menurut (George, 1992) merupakan kondisi dimana individu memberikan sedikit usahanya dalam menyelesaikan tugas kelompok ketika rekan-rekan sekelompok telah menyelesaikan tugas tersebut sebelumnya. Lebih lanjut bahwa kemalasan sosial menyebabkan individu

cenderung untuk mengurangi upayanya ketika dirinya bekerja dalam kelompok dibandingkan saat dirinya bekerja secara individual (Williams dkk., 1993). Dalam istilah praktisnya, kemalasan sosial dapat mengakibatkan kerugian dalam kerja tim sebab dapat berdampak pada menurunnya produktivitas organisasi (Chidambaram & Tung, 2005). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ying dkk. (2014) bahwa bekerja dalam kelompok, seperti dalam konteks organisasi, dapat mengurangi motivasi dan usaha individu. Kemalasan sosial terjadi pada individu yang mengerahkan usaha yang lebih sedikit saat bekerja dalam kelompok dibandingkan dengan tanggung jawabnya ketika individu tersebut bekerja tidak dalam kelompok. Chidambaram dan Tung (2005) memaparkan aspek-aspek kemalasan sosial yaitu *Dilution effect* (efek penipisan) dan *Immediacy gap* (kesenjangan kedekatan).

Fenomena *social loafing* merupakan fenomena yang cukup umum ditemukan pada kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ying dkk. (2014) pada 165 mahasiswa di China ditemukan hasil 21% responden mengalami *perceived social loafing self* yang cukup tinggi ketika dihadapkan dengan situasi kerja tim pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan penelitian oleh Krisnasari dan Tjahjo Purnomo (2017) bahwa 41% dari 167 mahasiswa memiliki kecenderungan *social loafing*. Kemudian penelitian lain dari Paksi dkk. (2020) bahwa 16% responden memiliki *social loafing* yang rendah, 69% responden memiliki *social loafing* yang sedang, dan 15% responden memiliki *social loafing* yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kemalasan sosial merupakan fenomena yang umum ditemukan di hampir pada aktivitas kelompok yang melibatkan dua orang, tiga orang, atau lebih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Jum'at, 21 April 2023 kepada 10 anggota organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon diketahui bahwa organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon cenderung kurang aktif apabila dibandingkan dengan dusun-dusun lain di desa Banguncipto, selain itu para anggota juga kurang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi karang taruna. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 10 anggota organisasi karang taruna tersebut mengaku mengalami kemalasan sosial. 4 dari 10 anggota karang taruna mengaku bahwa kontribusi yang diberikannya dalam organisasi karang taruna tidak berarti, adanya anggapan bahwa sudah banyak anggota yang aktif dan bisa mengatasi hal-hal dalam organisasi, dan merasa bahwa kemampuannya tidak dibutuhkan dalam organisasi. Hal ini menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri, tidak berguna, dan menyebabkan penurunan motivasi individu untuk mengeluarkan usahanya dalam organisasi. Selanjutnya 3 dari 10 anggota lainnya merasa tidak pernah diberi apresiasi atas kerja kerasnya, ia merasa bahwa tidak ada yang peduli dengan kontribusi yang telah ia berikan. Kemudian 3 orang terakhir mengaku malas untuk berorganisasi karena teman dekatnya tidak pergi ke organisasi tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya jarak dengan anggota lainnya sehingga muncul perasaan canggung serta asing apabila harus berorganisasi tanpa teman dekatnya. Berdasarkan data dari penelitian-penelitian terdahulu dan melalui studi awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa subjek anggota organisasi karang taruna di Bantar Kulon menunjukkan adanya permasalahan terkait perilaku kemalasan sosial.

Fenomena kemalasan sosial yang terjadi dalam organisasi tidak sesuai dengan tujuan organisasi karang taruna sebagai wadah mengembangkan diri bagi pemuda, karena kemalasan sosial akan berdampak pada keterbatasan individu dalam pengembangan diri dan keterbatasan dalam melatih keterampilan di dalam kelompok, akhirnya kemalasan sosial menyebabkan terhambatnya produktivitas (Latané dkk., 1979). Kemalasan sosial dapat menyebabkan rendahnya produktivitas seseorang. Individu dengan perilaku *social loafing* akan kesulitan dalam mengembangkan potensi diri karena inisiatifnya dalam menyelesaikan tugas rendah, memiliki sikap yang pasif, dan terbiasa menggantungkan diri kepada orang lain. Perilaku kemalasan sosial ini juga dapat menyebabkan anggota lain mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dalam kelompok, adanya pandangan bahwa anggota lain cenderung bermalas-malasan karena kurang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi dapat menimbulkan iri hati lalu menurunkan usaha dan motivasi untuk terlibat dalam usaha organisasi. Menurut pendapat dari Teng dan Luo (2015) bahwa kemalasan sosial dapat berdampak pada hubungan sosial, ketidakseimbangan beban tugas dengan anggota lain yang melakukan kemalasan sosial mengakibatkan munculnya rasa iri dan dapat mempengaruhi motivasi anggota kelompok lainnya. Organisasi karang taruna seharusnya dapat menjadi tempat untuk melatih *leadership*, mengambil keputusan, kewirausahaan, manajemen waktu, memupuk tingkat jiwa sosial yang lebih tinggi dan karakteristik lainnya (Zuhri dkk., 2019). Namun faktanya masih banyak ditemukan fenomena kemalasan sosial di dalam organisasi, terutama di organisasi karang taruna. Oleh karena itu, anggota karang taruna diharapkan memiliki kemalasan sosial yang

rendah agar dapat bertumbuh dan berkembang bersama, memaksimalkan potensi diri dengan melatih keterampilan, mengembangkan diri dalam kelompok, serta menghindarkan dampak buruk dari kemalasan sosial.

Sarwono (2005) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial diantaranya adalah faktor kepribadian, jenis pemerhati, keterampilan, persepsi terhadap orang lain, dan harga diri. Peneliti memutuskan menggunakan faktor harga diri sebagai variabel bebas karena harga diri berkaitan dengan kemalasan sosial. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dkk. (2020) bahwa harga diri memberikan sumbangan terhadap kemalasan sosial sebesar 17,3%. Harga diri (*self-esteem*) diartikan oleh Rosenberg (1965) sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri dapat berkisar antara positif dan negatif. Harga diri merujuk pada penilaian individu terhadap nilai dan sejauh mana individu percaya pada kemampuan, arti, kesuksesan, dan nilai dirinya sendiri. (Coopersmith, 1967). Harga diri dapat dijelaskan sebagai hasil evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh bagaimana individu diterima, dihargai, dan diperlakukan oleh orang lain dalam lingkungannya. (Klass & Hodge, 1978). Menurut Macdonals dan Leary (Orth & Robins, 2014) bahwa harga diri mengacu pada evaluasi subjektif individu terhadap nilai diri. Harga diri menurut Rosenberg (Tafarodi & Milne, 2002) dikategorikan menjadi dua yaitu aspek *self competence* dan aspek *self liking*. Adapun aspek-aspek dari harga diri yang diungkapkan oleh Heatherton dan Polivy (1991) yaitu aspek *performance self-esteem*, aspek *social self-esteem*, dan aspek *physical appearance self-esteem*.

Harga diri cenderung dapat memunculkan perilaku kemalasan sosial. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi akan mampu bekerjasama dengan anggota lain, mampu memberikan kontribusinya dalam menuntaskan berbagai tanggung jawab, dan mampu meringankan urusan anggota lain yang merasa kesulitan, sehingga perilaku kemalasan sosialnya rendah. Selanjutnya anggota organisasi dengan harga diri tinggi akan memiliki semangat untuk menunjukkan prestasinya dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya kepada orang lain. Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi juga akan dirinya merupakan individu yang berharga. Ia menerima dirinya sebagaimana adanya, namun tidak terpukau dengan dirinya sendiri, ia juga tidak berharap orang lain akan terkesan olehnya dan tidak menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. (Rosenberg, 1965). Oleh karena itu, ketika anggota organisasi dengan harga diri yang tinggi berkontribusi di kegiatan kelompok, dengan senang hati ia menunjukkan kemampuannya dalam kontribusinya di kegiatan kelompok dan akan memiliki perilaku kemalasan sosial yang rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang mengukur harga diri dan kemalasan sosial. Berdasarkan penelitian dari Nursalim (2014) bahwa terdapat hubungan dengan arah negatif antara harga diri (*self esteem*) dengan kemalasan sosial (*social loafing*). Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian lain dari Kusuma (2015) bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri (*self esteem*) dan kemalasan sosial.

Melalui latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang hendak diteliti adalah “apakah ada hubungan antara

harga diri dengan kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna di dusun Bantar Kulon?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *social loafing* pada anggota organisasi karang taruna.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu terutama di bidang psikologi sosial klinis, yang mengeksplorasi hubungan antara harga diri dan perilaku kemalasan sosial pada anggota organisasi karang taruna.

b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti kepada anggota organisasi karang taruna agar dapat menjalankan organisasi dengan efektif dan efisien.